

similarity_5

by Khusnul Khotimah

Submission date: 20-Mar-2023 11:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2041815919

File name: 5.pdf (2.58M)

Word count: 5595

Character count: 36600

Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya dalam Perspektif Perubahan Sosial Religius

³⁰ Khusnul Khotimah,^{1*} Siti Nurmahyati²

^{1,2} Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Banyumas – Indonesia

Article Information

Submission February 20, 2020

Revision April 13, 2020

Accepted August 21, 2020

Published October 01, 2020

Abstract

Transformative da'wah can be done by reflection method and action method, so that not only in the form of lectures conducted in monologues from a da'i. Miftahul Huda Boarding School implements a transformative da'wah implementation model that provides a lot of contribution to the community. The problem formulation that is the reference of this research is: How the da'wah method carried out by Miftahul Huda Boarding School Kroya subdistrict in forming a society that has social-religious behavior. This research is included in the field research category by taking a case study of Miftahul Huda Kroya Cilacap boarding school. The approach used in this study is an interdisciplinary approach. social approach and religious approach. Data collection techniques by observation, in-depth interviews with caregivers and boarding school administrators and documentation. Data analysis through data triangulation through data reduction measures, data display and conclusions. The results of this study explain in Miftahul Huda boarding school apply transformative da'wah model using reflection method, action method, from monologue model to dialogue, from da'wah material ubudiyah to social da'wah material. Transformative form of da'wah Miftahul Huda boarding school in the form of socio-cultural transformation, economic transformation through islamic philanthropic teachings, ethical transformation through the teachings of tolerance towards adherents of religions outside Islam and transformation through health services.

Keywords: Transformative Da'wah, Religious Social Behavior, Miftahul Huda Boarding School

Dakwah Transformatif dapat dilakukan dengan metode refleksi dan metode aksi, sehingga tidak hanya dalam bentuk ceramah-ceramah yang dilakukan secara monolog dari seorang da'i. Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan model pelaksanaan dakwah transformatif yang memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat. Rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian ini adalah: Bagaimana dakwah transformatif yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Kroya dalam membentuk masyarakat yang memiliki perilaku sosial-religius. Penelitian ini termasuk dalam kategori lapangan (field research) dengan mengambil studi kasus (case study) pondok pesantren Miftahul Huda Kroya Cilacap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan sosial dan pendekatan agama. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren, dan dokumentasi. Analisa data melalui triangulasi data melalui langkah-langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Huda menerapkan dakwah transformatif dengan menggunakan metode refleksi, metode aksi, dari model yang monolog menuju yang dialog, dari materi dakwah yang ubudiyah kepada materi dakwah sosial. Dakwah transformative Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya meliputi transformasi sosial kultural, transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropi Islam, transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam dan transformasi melalui pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Dakwah Transformatif, Perilaku sosial religius, Pondok Pesantren Miftahul Huda.

***Korespondensi Penulis:** Khusnul Khotimah, email: KhusnulKhotimah@iainpurwokerto.ac.id, Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126.
 Copyright © 2020 Khusnul Khotimah, Siti Nurmahyati

Pendahuluan

Menurut Clifford Geertz, *da'i* sebagai *cultural broker* atau diposisikan sebagai makelar budaya, sementara menurut Hiroko Harihosi *da'i* tidak hanya memiliki peran sebagai makelar budaya tetapi sebagai kekuatan mediator (*intermediary forces*) dan juga sebagai agen yang dapat mengarahkan nilai-nilai budaya untuk pemberdayaan masyarakat. (Ponelli et al., 2019). Peran utama seorang *da'i* sebagai agen perubahan dan perantara, hal ini dapat dilihat ketika membentengi hubungan sistem lokal dan sistem keseluruhan. Selain itu juga berperan sebagai perantara terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang saling bertentangan, sehingga dinamika masyarakat terus terjaga dan harmonis (Kuntowijoyo, 1994).

Hal tersebut pernah dilakukan Rasulullah SAW melalui dua cara, 1) pembebasan manusia secara individual, 2) transformasi sosial yang bersifat kolektif. Transformasi ini yang menempatkannya menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam peradaban manusia (Norton, , 2018). Dalam metode transformasi itu Kunto membahas konsep umat (*ummah*) sebagai kesatuan religio politik sebagaimana konsep negara makmur atau masyarakat yang sejahtera yang merupakan konsep-konsep normatif yang terletak pada struktur kesadaran subjektif (Kuntowijoyo, 1994). Konsep-konsep tersebut merupakan penjabaran dari harapan masyarakat muslim yaitu "umat terbaik" di bawah lindungan Tuhan.

Dakwah transformatif yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda dilakukan karena merespon kondisi masyarakat sekitar. Masyarakat desa Kroya adalah masyarakat yang heterogen serta memiliki tingkat

perekonomian yang berbeda. Misalnya terdapat pedagang kaya, pedagang pas-pasan, tukang becak, tukang ojek, petani dan pengangguran. Namun secara umum kondisi di sekitar pondok adalah tempat mencari perekonomian dengan adanya pasar dan toko.

Di sisi lain, masyarakat Kroya sekitar pondok pesantren terdapat juga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Dapat dikatakan mereka adalah kelompok miskin kota yang kebanyakan memiliki pendidikan yang rendah, serta kurang mampu menyekolahkan anaknya, rata-rata hanya sampai tingkat SD. Layanan kesehatan kepada mereka terbatas karena mereka tidak memiliki jaminan kesehatan. Biaya untuk mencukupi kebutuhan hidup sudah sangat terbatas sehingga untuk kesehatan kurang diprioritaskan. Dari realitas masyarakat tersebut pondok pesantren Miftahul Huda Kroya melakukan upaya dakwah transformatif yang dilakukan untuk masyarakat sekitar. Pesantren Miftahul Huda disamping merupakan lembaga pendidikan tetapi juga menjadi lembaga dakwah keagamaan Islam yang berkembang di Kroya dan banyak mendapat pengakuan di masyarakat.

Kajian tentang Dakwah Transformatif Pondok Pesantren sampai saat ini masih menjadi perhatian di kalangan akademisi. Kajian serupa misalnya dilakukan oleh Al Muzani dengan judul *Dakwah Transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum dalam Upaya Pemulihan Krisis Sosial Ekologis di Kawasan Halimun Utara Bogor Tahun 2018* di mana dakwah transformatif Pesantren Agroekologis Biharul Ulum merupakan model dakwah yang penting dan relevan dalam mengatasi krisis sosial ekologi di Kawasan Halimun Utara Bogor (Al Muzani, 2019).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arbain Nurdin yang berjudul *Paradigma Islam Transformatif dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Koentowijoyo dan Moeslim Abdurrahman)*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hakikat Islam Transformatif berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo adalah adanya objektifikasi sehingga antara normatifitas berhubungan dengan realitas, adapun menurut Moeslim Abdurrahman, Islam Transformatif yaitu adanya dialog antara kebutuhan konteks dengan teks (Arbain, 2016).

Penelitian lain ditulis oleh Ahidul Asror yang berjudul *Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer, Tahun 2014*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia dari sejak berdiri hingga sekarang dikenal sebagai institusi yang terus menerus melakukan kegiatan dakwah transformatif. Dalam kegiatan dakwah transformatifnya, pesantren telah berperan aktif memberikan respon terhadap masalah-masalah kontemporer yang terjadi di Indonesia dewasa ini (Ahidul, 2015).

Tampaknya ada sisi perbedaan dimana bidang penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah mengungkap Dakwah Transformatif Pondok Pesantren dalam Membentuk Masyarakat Berperilaku Sosial Religius. Dalam hal ini sisi perbedaannya dapat dilihat baik dari sisi obyek formal dan obyek materialnya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Obyek formalnya adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya, sedang obyek materialnya adalah dakwah transformatif dalam perspektif sosio-religius. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kritis tentang dakwah

transformatif tondok pesantren dalam perspektif sosio-religius, serta menjabarkan metode dakwah transformatif dan bentuk-bentuk dakwah transformatif yang dilakukan di pondok pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan sosial dan pendekatan agama. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Jl. Cendrawasih Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (Weber, 2000). Subyek penelitian ini yaitu pengurus harian Pondok Pesantren Miftahul Huda yang menjadi subyek primer, sedangkan masyarakat sekitar pondok sebagai subyek sekunder.

Data primer bersumber dari data-data yang diperoleh langsung dari lapangan, sedang data skundernya bersumber dari tulisan, dokumen-dokumen berupa buku panduan, Surat Keputusan, buku petunjuk teknis, profil dan lain sebagainya yang telah dibuat oleh pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai dokumen resmi yang membambahas berkaitan dengan penelitian. Teknik Pengumpulan data melalui observasi (Mulyana, 1985), wawancara mendalam (Yin, 1984) dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi (Singaribun & Sofyan, 1989) melalui langkah-langkah reduksi data (Kaelan, 2010), selain itu juga menggunakan display data dan pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2010).

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya didirikan pada tahun 1950 dengan menempati tanah wakaf sekitar Masjid Miftahul Huda di Desa Bajing Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Perintis dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah K.H Minhajul Adzkiya dan K.H Munawwir. Pada tahun 1959 didirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) dimana sekarang berganti nama menjadi SMP Masyitoh Kroya dan Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho. Pada mulanya pondok pesantren ini mendidik santri saja, akan tetapi kemudian pada tahun 2011 mendirikan pesantren putri dan mulai menerima santri putri (PP Putri kelas khusus SMA). Sejak tahun 1993 hingga sekarang Pondok Pesantren Miftahul Huda diasuh oleh K.H Su'ada Adzkiya yang merupakan anak kelima dari K.H Minhajul Adzkiya yang kini sudah wafat (Huda, 2019).

Memasuki tahun 1979, sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan pondok pesantren, berbagai upaya pengembangan terus dilakukan maka kemudian berdirilah Yayasan Miftahul Huda Kroya yang sudah berbadan hukum dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor: AHU-2047.AH.01.04. Tahun 2013. Pada masa itu juga didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Buana Kroya (yang sekarang berganti menjadi SMA Ma'arif Kroya). Selanjutnya pada tahun 1997, Pondok ini mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif Kroya. Pada tahun 2001 menyusul berdiri Sekolah Dasar Islam (SDI) Masyitoh Kroya. Kemudian pada tahun 2011 mengembangkan sarana di bidang kesehatan dengan didirikannya Klinik Pratama Rawat Inap Masyitoh yang melayani santri dan masyarakat umum. Sistem pendidikan Pondok

Pesantren Miftahul Huda dalam memberikan pendidikan agama dengan menggunakan sorogan dan bandungan baik kepada santri maupun kepada siswa sekolah umum yang menjadi santri di pondok tersebut.

Pada tahun 2011 didirikan kelas khusus SMA Islam Buana (sekarang berubah menjadi SMA Ma'arif Kroya) dengan tujuan mendidik calon *muballigh* tingkat dasar. Para siswanya terdiri dari putra dan putri yang wajib tinggal di pondok. Kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan dan orientasi pondok yang meliputi pendidikan kegamaan, cara menyampaikan materi keislaman (*muballigh*), kegiatan jurnalistik dan *broadcasting* untuk mengelola radio komunitas Buana FM Kroya.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan terus dilakukan oleh Yayasan Miftahul Huda melalui pembaharuan dalam berbagai aspek antara lain mengintegrasikan sistem sekolah dan pondok secara perlahan-lahan. Pada tahun 2016 beberapa fasilitas sudah disediakan terutama fasilitas kombongan bagi santri putri yang dapat menampung kurang lebih 250 santri. Pada tahun ajaran 2016-2017 (sesuai dengan kalender Kemendikbud) pondok pesantren mulai mewajibkan siswi putri SMP Masyitoh untuk tinggal di pondok. Adapaun bagi kelas dua dan tiga serta siwa SD Islam Masyitoh kelas 4, 5 dan 6 bersifat suka rela tidak wajib tinggal di pondok.

Pondok pesantren juga mengadakan penguatan bahasa Arab dan bahasa Inggris baik teori maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari. Pondok mewajibkan berkomunikasi dengan kedua bahasa asing tersebut untuk penguatan kemampuan bahasa. Program ini secara khusus diberlakukan bagi santri siswa SMP dan SD (khususnya kelas 4, 5 dan 6). Pesantren Miftahul Huda sepanjang perjalanan sekarang sudah menampung

14rang lebih puluhan ribu santri, sekitar 75% santri mengikuti pendidikan formal baik SD, SLTP, dan SMA/SMK yang menjadi program dari Yayasan Miftahul Huda Kroya. Sementara itu terdapat juga santri yang mengikuti pendidikan formal di luar Pondok Pesantren Miftahul Huda, antara lain ada yang menjadi siswa SMP Negeri, SMA Negeri, MAN, dan lain-lain di wilayah Kroya. Ada juga santri yang tidak masuk dalam pendidikan formal baik yang dikelola oleh pesantren Miftahul Huda maupun di luar pesantren Miftahul Huda, mereka hanya mendalami agama Islam, mengaji di halaqah Diniyah yang meliputi tiga tahap kelas, yaitu kelas persiapan (*lidad*), kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Jumlah santri yang mengikuti *halaqah* ini sekitar 25% dari seluruh santri yang ada (Huda, 2019)

Setiap lembaga memiliki cita-cita, yang diformulasikan melalui visi dan misi lembaga sebagai acuan dalam melaksanakan program kerja. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya memiliki visi mewujudkan generasi ber-*ahlussunah wal jama'ah*, ber-*akhlaqul karimah*, terampil dan jiwa santripeneur. Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam perkembangan sekarang menjadi salah satu pondok pesantren yang terkenal di wilayah Kroya. Jumlah santri semakin bertambah setiap tahun, demikian juga sarana dan prasarana. Program yang dimiliki melingkupi bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan dakwah. Pondok Pesantren Miftahul Huda di samping memberikan kajian-kajian keagamaan kepada santri juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

Pondok Pesantren ini juga memberikan kajian berupa ceramah keagamaan, diskusi seputar keislaman kepada masyarakat umum. Pondok ini tidak saja memberikan refleksi tentang pentingnya kepedulian kepada orang

13 miskin, urgensi sifat penolong dan toleransi sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai Islam secara universal. Pondok Pesantren ini mewujudkan dalam aksi nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau pesantren ini sudah melakukan dakwah transformatif di masyarakat.

3 Dakwah transformatif yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda dilakukan karena merespon kondisi masyarakat sekitar Kroya. Masyarakat Kroya adalah masyarakat yang homogen dilihat dari kondisi sosial ekonominya. Dilihat dari kondisi sosial masyarakat kroya antara lain diwujudkan dalam kehidupan beragama cukup baik, karena salah satunya peran dari tokoh agama yang selalu melakukan koordinasi dan silaturahmi untuk memperkuat kesatuan dan persatuan antar pemeluk agama. Pesantren merupakan basis dalam membentuk toleransi beragama dengan tokoh-tokohnya yang memiliki sikap toleran.

Kondisi perekonomian yang secara umum dikatakan baik hanya dimiliki oleh orang-orang yang secara ekonomi memiliki modal yang besar untuk melakukan perdagangan. Ini biasanya dimiliki oleh para pendatang yang salah satunya adalah Tionghoa. Di sisi lain masih banyak masyarakat yang tingkat ekonominya rendah. Ada yang memiliki profesi sebagai pedagang kecil, tukang becak, tukang ojek, petani dan bahkan ada yang pengguran.

Secara umum layanan kesehatan di Kroya hanya terdapat satu buah Puskesmas dan satu buah rumah sakit, balai pengobatan dua buah dengan fasilitas yang sangat terbatas. Hal ini menimbulkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sangat kurang. Rumah Sakit besar milik pemerintah yang fasilitasnya memadai cukup jauh untuk ditempuh oleh masyarakat

Kroya. Belum lagi jarak tempuh transportasi yang digunakan cukup lama. Masyarakat Kroya juga tidak semua memiliki jaminan kesehatan yang digunakan untuk fasilitas kesehatan. Rata-rata mereka enggan menjadi anggota BPJS karena mahal dan harus rutin membayar membayar setiap bulan.

³ Dalam pelaksanaannya, ada empat metode dakwah transformatif yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda.

1. Metode refleksi

Pondok Pesantren Miftahul Huda menggunakan metode refleksi sebagai upaya untuk menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Orientasi terhadap kebutuhan masyarakat ini menuntut adanya pendekatan partisipatif sehingga penyelesaian suatu persoalan diselesaikan bersama-sama masyarakat.

Gagasan tentang keagamaan transformatif didasari oleh pandangan yang muncul dari ide-ide keislaman antara lain tentang:

a. Toleransi

Pesantren Miftahul Huda menanamkan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi setiap perbedaan dan ini dijadikan sebagai ide yang tergambar dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pesantren. toleransi dengan kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain) (Poerwodarminto, 1982).

b. Egaliter

Pondok pesantren Miftahul Huda menanamkan gagasan egaliter. Gagasan egaliter ini berdasarkan pada misi ajaran

⁴ pada awal Nabi Muhammad SAW. yaitu ajaran tauhid, yaitu ajaran untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa, Pencipta alam semesta dan Penguasa alam akhirat yang mengadili pertanggungjawaban seluruh makhluk-Nya (termasuk manusia) atas semua perbuatannya. Konsekuensi logis dari ajaran ini adalah adanya kewajiban untuk menyembah dan bersyukur kepada Tuhan serta kewajiban untuk menjadi egaliter dan saling menyayangi antar sesama makhluk, terutama sesama manusia (Lapidus, 2002).

c. Keadilan

Salah satu responden menjelaskan bahwa Pesantren Miftahul Huda menanamkan nilai-nilai keadilan berdasarkan ide-ide ajaran keadilan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Kata adil berasal dari kata 'adalah' (Parman, 1995:73) yang dalam al-Qur'an terkadang disebutkan dalam bentuk perintah maupun dalam bentuk kalimat berita. Kata 'adala dalam al-Qur'an disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 28 kali dalam berbagai bentuknya, untuk menyebutkan suatu keadaan yang lurus. Disebut lurus karena secara khusus kata tersebut bermakna penetapan hukum dengan benar. Pada pokoknya, syari'ah bertujuan untuk menegakkan perdamaian di muka bumi dengan mengatur masyarakat dan memberikan keadilan kepada semua orang. Jadi, perintah dan keadaan merupakan tujuan mendasar bagi syari'ah (Muslehuddin, 1991).

d. Kerja sama dan tolong-menolong

Kerja sama dan tolong-menolong yang menjadi ide dasar pondok pesantren dalam merefleksikan kondisi masyarakat didasarkan pada ajaran Islam bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kepribadian yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk

yang hidup di tengah-tengah alam, dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah (Sukayat, 2018).

e. Demokrasi

Refleksi tentang demokrasi menjadi dasar pelaksanaan aksi dakwah transformatif pondok pesantren. Hal ini didasari karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* serta merupakan agama yang berisihudan (petunjuk) untuk umat manusia, yang selalu relevan dalam setiap perkembangan yang terjadi. Islam bukan hanya mengajarkan tentang landasan berkomunikasi dengan Allah (secara vertikal), tetapi juga memberikan rambu-rambu tentang pola komunikasi secara horizontal (Rahman, 1996:92).

2. Metode Aksi

Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya melakukan metode aksi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara nyata. Perwujudan metode aksi dengan cara para da'i mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan masalah, terutama kaum marjinal yang tertindas oleh berbagai kebijakan negara.

Pesantren Miftahul Huda juga merumuskan beberapa indikator tentang transformatif-tidaknya suatu metode dakwah. Ada lima indikator sebuah "Dakwah Transformatif", yaitu *pertama*, perluasan materi dakwah dari aspek-aspek ritual ke aspek-aspek sosial, seperti kemiskinan, korupsi, dan penindasan; juga pergeseran perspektif dari perspektif eksklusif ke perspektif inklusif. *Kedua*, perluasan metode dari metode monolog (ceramah) ke metode dialog antara da'i dan masyarakat. *Ketiga*, penggunaan sebuah institusi sebagai bentuk pengorganisasi kerja-kerja dakwah sehingga

memiliki posisi tawar terhadap institusi negara. *Keempat*, keberpihakan terhadap kaum terpinggirkan, baik secara politik, sosial, budaya, maupun ekonomi. *Kelima*, advokasi dan pengorganisasi terhadap masyarakat petani, nelayan, dan buruh untuk memperoleh hak-hak mereka. Hal ini menegaskan Islam belum menjadi rahmat bagi lingkungan bila golongan lain tidak membutuhkannya (Sukayat, 2018). Metode aksi dapat dilihat pada bentuk-bentuk dakwah transformatif yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda.

3. Dari model yang monolog menuju dialog.

Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam melaksanakan dakwahnya tidak menggunakan cara yang monolog hal ini sebagaimana dijelaskan Adzkiya pada saat wawancara menjelaskan bahwa dakwah Pondok pesantren Miftahul Huda dengan menggunakan dialog kepada jamaahnya. Oleh karena itu masalah yang dihadapi masyarakat dapat langsung terselesaikan oleh juru dakwah melalui kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu model monolog perlu dikurangi karena sering mendatangkan kebosanan dari *mad'u*, dan pesan-pesan yang disampaikan juga menjadi kabur (Syukir, 1984).

4. Dari materi dakwah *ubudiyah* kepada materi dakwah sosial.

Dakwah transformatif yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Huda tidak hanya menekankan kepada materi dakwah yang stragnan dan berkuat pada masalah ubudiyah namun menyampaikan materi dakwah yang memberikan perubahan di masyarakat. Dalam hal ini para da'i

memperkaya materi-materi dakwah pada isu-isu sosial misalnya penindasan, kemiskinan, korupsi dan ketidakadilan (Adzkiya, 2019). Arah dari dakwah ini adalah inklusifitas, oleh karena itu dakwah yang inklusif, mengandung nilai toleransi akan lebih menyejukkan dan memberikan nuansa damai bagi masyarakat (Hamid et al., 2015).

Pembahasan

Transformasi sosial-kultural

3 Proses transformasi sosial kultural yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya melalui pendidikan baik pendidikan formal, no-formal maupun informal (Adzkiya, 2019). Pesantren melalui para kyai dan dewan asatidz-nya melakukan transformasi kebudayaan kepada santri dan masyarakat dengan menanamkan budaya yang baik meliputi budaya tanggung jawab, budaya jujur, budaya adil, toleran dan mengormati orang tua. Transformasi budaya tersebut dilakukan melalui:

a) Pendidikan formal di pesantren

Pendidikan formal di pesantren meliputi SD, SLTP, SMA dan SMK. Pendidikan formal tidak hanya memiliki muatan pendidikan keagamaan akan tetapi juga melaksanakan pendidikan berdasarkan amanah bangsa yaitu mencerdaskan dan menanamkan nilai-nilai moralitas bangsa. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum Kemendikbud, akan tetapi Pesantren ini memiliki kurikulum lokal untuk menguatkan budaya Islami. Budaya Islami tersebut terwujud dalam kebiasaan setelah masuk kelas sebelum mulai pembelajaran dilakukan hafalan Al-Qur'an terlebih dahulu secara bersama-sama satu kelas yang dipandu oleh dewan Asatidz. Sholat lima waktu secara berjamaah diwajibkan

bagi santri pondok ini. Setiap waktu sholat dzhur semua pembelajaran dihentikan dan dilaksanakan sholat dzuhur berjamaah. (Rozi, 2019).

b) Pendidikan informal

Secara rinci kegiatan yang dilakukan pondok pesantren dalam pendidikan informal meliputi:

1) Pengajian Ahad Pagi:

Salah satu program rutin yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda adalah pengajian Ahad pagi. Pengajian Ahad pagi ini dilaksanakan mulai setelah sholat shubuh (antara pukul 05.00-07.00). Narasumber yang mengisi kegiatan ini bergantian dilkakukan secara terjadwal yang terdiri dari Pengasuh Pondok yang bertempat di Masjid Miftahul Huda. Peserta pengajian ini terdiri dari para santri dan masyarakat umum yang berada di sekitar pondok baik lai-laki maupun perempuan. Tujuan kajian keislaman ini untuk mengajak masyarakat memahami tentang keislaman kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam mereka beraktifitas (Rozi, 2019).

2) Pengajian Malam Rabu

Pengajian malam Rabuan dilaksanakan di kantor Pondok Putri Al-Hidayah, yang merupakan bagian dari Pondok Miftahul Huda. Biasanya pengajian ini diisi oleh K.H Abdal Malik dan Hj. Mas'adah. Pelaksanaan pengajian ini dimulai pukul 21.00 - 22.00. Kajian keislaman yang hanya diperuntukkan bagi santri putri ini bertujuan menanamkan pemahaman keislaman kepada santri putri baik yang berhubungan dengan masalah perempuan, akidah, ibadah, akhlak serta tafsir. Kajian dilaksanakan dengan ceramah setelah itu dibuka dialog secara terbuka

sampai santri benar-benar memahami materi yang disampaikan. Sedangkan kitab yang dikaji adalah *Tafsir Jalalain, Fatkhul Mu'in, Kitab Jurumiyah, Kitab Amstilah At-Tashrifiyah, Mustholah Al-Hadits, Kitab Uqud Al-Lujain, At-Taqrib, Aqidatul Awam serta Ta'limul Muta'alim* (Rozi, 2019).

3) Pengajian Kamis

Pengajian setiap hari Kamis ini ditujukan kepada masyarakat sekitar pondok Miftahul Huda. Pengajian ini rutin dilakukan di masjid Miftahul Huda, dengan para peserta pengajian berasal dari wilayah pondok dan dari luar daerah Kroya yang tergabung dalam kelompok jama'ah tarekat *mu'tabarah* di wilayah Kroya dan sekitarnya. Para badal dan khalifah tarekat berkumpul dalam pengajian ini untuk melaksanakan zikir bersama setelah itu diisi dengan kajian-kajian keislaman. Biasanya yang mengisi pengajian ini K. H. Su'ada Azkiya, dan badal tarekat secara terjadwal. Pengajian Kemisan dimulai sekitar pukul 13.00-15.00, sedangkan kitab yang dikaji adalah *Haqaiq At-Tashawuf* (Rozi, 2019).

4) Semaaan Al-Qur'an

Semaaan Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Huda pada setiap hari Selasa mulai pukul 09.00 - 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh kelompok ibu-ibu pengurus pondok dan masyarakat sekitar pondok. Para Hafidz dan hafizah pondok pesantren mengulang kembali hafalannya supaya tidak lupa yang di-sema' oleh para ustadzah pondok dan ibu-ibu. Di samping itu agar ibu-ibu pengajian lebih lancar dan fasih membaca Al-Qur'an dengan menyimak setiap bunyi dan mahraj huruf dari para hafiz hafizah alumni pondok pesantren. Tempat pelaksanaannya bergiliran akan tetapi masih di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda Kroya, hanya lembaganya

berbeda-beda. Kegiatan ini dikoordinir oleh ibu-ibu pengurus pondok antara lain Hj. Ma'adah, Hj. Lely Nahdliyati dan Yuri Kamaliyah (Kamaliyah, n.d.).

5) Tahfidz Al-Qur'an

Pesantren Miftahul Huda Kroya juga memiliki aktivitas dakwah berupa *tahfidz* Al-Qur'an yang ditujukan untuk santri pondok. Program ini bertujuan untuk mendidik khususnya para remaja supaya memiliki semangat Qur'ani yang menjadi pedoman penting dalam kehidupan sekarang ini. Terlebih bagi perempuan remaja karena nantinya akan menjadi seorang ibu dan madrasah pertama untuk anak-anak. Setiap tahun pesantren ini mengadakan khatmil Qur'an rata-rata 60 santri dan mewisuda para hafidz baik secara *nadzri* ataupun *bil ghaib*. Menurut K.H Su'ada Adzkiya program tahfidz Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda. Setelah santri menghafal Al-Qur'an diharapkan akan selalu menjaga kehormatan Al-Qur'an dan bertanggung jawab melaksanakan isi ajaran Al-qur'an serta diharapkan mampu mengajarkannya kepada masyarakat. (Adzkiya, 2019).

6). Tahsin al-Qur'an.

Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Ibu-Ibu merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren. Pelaksanaan kegiatan ini pada setiap hari Sabtu mulai jam 09.00-12.00. Tempat pelaksanaan kegiatan ini di asrama putri Al-Hidayah Miftahul Huda yang dipandu oleh Ibu Nyai Hj. Mas'adah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an dan me-lafadz-kan dengan fasih sesuai dengan makhrajul huruf. Kegiatan ini diikuti oleh para ibu-ibu pengurus pondok dan masyarakat di sekitar pondok.

Transformasi ekonomi

Transformasi ekonomi yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Huda melalui beberapa cara antara lain:

- a. Ajaran-ajaran filantropi Islam melalui ajaran sedekah, zakat dan wakaf.

Dalam merealisasikan ajaran filantropi Islam Pondok pesantren Miftahul Huda membentuk Panitia Amil zakat dan wakaf Pondok Pesantren Miftahul Huda. Lembaga ini melakukan pengumpulan zakat baik zakat mal maupun zakat fitrah serta sedekah dari orang kaya di Kroya dan juga para dermawan dari luar daerah. Zakat maal digunakan untuk delapan golongan yang berhak mendapatkan zakat. Masyarakat sekitar yang berada di sekitarnya sebagai masyarakat miskin kota juga mendapatkan zakat. Mereka terdiri dari para tukang becak, tukang ojek, peminta-minta, fakir miskin dan anak yatim piatu. Zakat dan sedekah juga digunakan untuk beasiswa pendidikan bagi masyarakat yang tidak mampu berdasarkan skala prioritas kondisi ekonomi santri yang mengajukan. Untuk zakat fitrah juga dibagikan kepada orang miskin yang ada di sekitar pondok dan juga dibagikan ke beberapa masjid dan musholla yang ada di Kroya untuk selanjutnya *ta'mir* musholla tersebut yang membagikan kepada fakir miskin yang ada disekitar masjid dan musholla. Pesantren juga menerima wakaf dari pada pemberi wakaf (*muwaqif*) baik yang dari wilayah Kroya maupun luar kroya. Pesantren memanfaatkan tanah wakaf untuk kegiatan belajar mengajar berupa sekolah, asrama, pondok, masjid, tempat parkir dan sarana keseharian berupa balai pengobatan (Rozi, 2019).

- b. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi merupakan lembaga ekonomi yang dimiliki oleh pondok pesantren Miftahul Huda. Sebagaimana koperasi pada umumnya, di pondok ini koperasi didirikan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi yang ditujukan untuk rakyat berlandaskan asas kekeluargaan. Koperasi di pondok ini beranggotakan para santri dan masyarakat sekitar santri. Tujuan didirikannya koperasi untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anggota, meningkatkan taraf hidup anggota dan masyarakat sekitar dan membantu para anggota dalam meningkatkan perekonomian.

Di samping pondok pesantren Miftahul Huda melakukan upaya perubahan kepada masyarakat dalam bentuk kajian-kajian keislaman yang berisi tentang saling tolong menolong terhadap sesama dan perekonomian dalam Islam, akan tetapi juga melakukan dakwah secara kongkrit berupa pendirian koperasi. Tujuannya dalam rangka untuk membantu masyarakat sekitarnya dalam kegiatan perekonomian untuk mensejahterakan anggotanya. Selama ini pesantren memiliki anggota koperasi sebanyak 1500-an orang. Anggota koperasi kebanyakan berasal dari pedagang kecil, misalnya pedagang cilok, bakso, dan sayuran.

Mereka adalah anggota koperasi dan juga anggota majelis ta'lim Miftahul Huda. Mereka meminjam di koperasi dengan bunga rendah yaitu 1%, tanpa potongan administrasi. Ada yang mengangsur setiap bulan dan ada yang setiap hari tergantung kesepakatan dengan pengurus koperasi. Jumlah pinjaman juga bervariasi mulai 200 ribu hingga satu juta. Setiap bulan anggota koperasi mengadakan pertemuan anggota yang diisi dengan kajian keislaman dan motivasi dalam mencari rizki.

Para anggotanya aktif untuk menghadiri rapat rutin anggota koperasi karena diisi dengan kajian keislaman. Menurut Lukman sebagai pengurus koperasi, selama ini anggotanya lancar dalam memenuhi kewajiban, karena mereka memiliki semangat untuk mengaji sehingga bertambah ilmu dan mendapat pinjaman dengan bunga yang terjangkau (Lukman, 2019)

c. Peningkatan *life skill*

Life skill atau disebut juga dengan ketrampilan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki perilaku yang adaptif dan positif supaya dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapinya sehari-hari. *Life skill* diwujudkan dalam ketrampilan di mana ketrampilan merupakan kegiatan yang membutuhkan praktik ataupun aktivitas.

Pondok pesantren Miftahul Huda melakukan program penguatan ketrampilan kepada para santri dan para remaja di sekitar pesantren berupa keterampilan reparasi kendaraan, menjahit, penguasaan IT serta ketrampilan membuat aneka macam kue. Untuk memfasilitasi kegiatan pelatihan-pelatihan, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki Balai Latihan Kerja (BLK) yang berdiri di atas lahan yayasan dengan luas 100 m². Setelah pelatihan selesai, pesantren juga menyediakan lowongan kerja kepada peserta yang sudah mendapat pelatihan dan sudah profesional di bidangnya (Lukman, 2019).

Transformasi Etis Melalui Ajaran Toleransi

Pondok pesantren Miftahul Huda Kroya menanamkan toleransi melalui metode refleksi dan aksi. Metode refleksi dilakukan pada kajian-kajian keislaman yang ditujukan untuk para santri dan masyarakat

umum. Adapun aksi yang dilakukan pondok pesantren dalam merealisasikan toleransi antara lain:

a. Menjalin Komunikasi Antar Penganut Agama

Para pengurus aktif dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama. K.H Su'ada Adzkiya disamping sebagai pengasuh pondok pesantren, juga sebagai pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pengurus secara rutin melakukan musyawarah dan komunikasi dalam rangka menghindari perselisihan antar agama. Demikian pula antar penganut yang berbeda juga saling tolong-menolong dan bantu-membantu dalam menjamin keamanan dalam beribadah. Misalnya pada saat hari raya Natal, pasukan BANSER membantu keamanan untuk kelancaran ibadah umat Kristiani. Sebaliknya pada waktu memperingati hari raya Islam, umat Kristiani juga membantu masyarakat muslim menjaga keamanan pada peringatan tersebut.

b. Menanggulangi Radikalisme

Dalam rangka menangkal radikalisme, Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya melakukan upaya secara intensif dengan melakukan dakwah kepada seluruh tingkatan masyarakat serta para simpatisan Yayasan Miftahul Huda. Tujuannya untuk meningkatkan dan memperkokoh nilai-nilai Islam yang berasaskan *wasatiyah* dalam suatu keluarga, mengajak dan mensosialisasikan secara terus menerus kajian keislaman yang memuat wawasan kebangsaan, memperkokoh silaturahmi dan *ukhuwwah wathoniyah*. Dengan demikian akan terwujud masyarakat yang damai, jauh dari perpecahan dan perselisihan.

Transformasi Melalui Pelayanan Kesehatan

Di samping Pondok Pesantren Miftahul Huda menekankan kesehatan rohani melalui kajian akhlak secara rutin, pondok ini juga menekankan kesehatan jasmani. Karena Islam mengajarkan²⁶ untuk berperilaku sehat dengan memakan makanan yang halal dan baik apa yang terdapat di muka bumi. Meski demikian untuk mengantisipasi terjadinya penyakit serta memberikan layanan kesehatan dan kebersihan lingkungan pesantren melakukan aksi kongkret berupa:

a. Menyediakan Balai Pengobatan Masyitoh

Balai pengobatan Masyitoh berada di bawah yayasan Miftahul Huda yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat berupa rawat jalan, rawat inap dan pelayanan gawat darurat. Balai pengobatan ini diperuntukkan bagi masyarakat luas baik pengurus pondok, para santri maupun masyarakat Kroya. Pelayanan dapat menggunakan kartu BPJS dan kategori umum. Balai pengobatan Masyitoh ini dikoordinir oleh dr. Pujianto Basuki (Rozi, 2019).

b. Pengelolaan sampah

Upaya lain untuk menjaga kesehatan dan lingkungan Pondok Pesantren dengan adalah dengan cara melakukan pengelolaan sampah secara baik. Menurut Effendi selaku ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda dan koordinator program pengelolaan sampah bahwa mengaji itu bukan hanya mendalami ajaran Islam saja akan tetapi juga menjaga kebersihan lingkungan supaya lingkungan tetap bersih dengan memanfaatkan sampah bekas yang dianggap tidak memiliki nilai (Effendi, 2019).

c. Pengelolaan air mineral

Upaya untuk mengajar para santri dan masyarakat agar terus menjaga kesucian air termasuk air minum adalah dengan penyediaan air minum yang bersih. Pondok pesantren sudah melakukan program untuk melakukan hidup sehat melalui penyediaan air mineral yang dikelola sendiri. Pesantren menyediakan alat untuk menyuling air agar air dari sumber yang bersih dapat diolah dengan higienis dan dapat diminum oleh para santri dan masyarakat sekitar (Lukman, 2019).

Simpulan

Dari penjelasan tentang Dakwah¹³ Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Kroya dalam perspektif perubahan sosial-religius dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan dakwahnya Pondok Pesantren Miftahul Huda menggunakan model Dakwah Transformatif dengan menggunakan empat metode yaitu metode refleksi, metode aksi, dari model yang monolog menuju yang dialog, dari materi dakwah yang ubudiyah kepada materi dakwah sosial.
2. Dakwah transformatif pondok pesantren berupa: a). transformasi sosial-kultural, yang dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal, b) transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropi Islam melalui sedekah, zakat dan wakaf, koperasi simpan pinjam untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan anggota-anggotanya, meningkatkan taraf hidup anggota dan masyarakat serta membantu para anggota dalam meningkatkan perekonomian, c)

transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam dengan cara menjalin Komunikasi Antar Penganut Agama, melalui lembaga Forum Komunikasi Antar Umat Beragama dengan melakukan musyawarah dan komunikasi dalam rangka menghindari perselisihan antar agama yang berbeda serta menanggulangi paham radikalisme, d) Transformasi melalui pelayanan kesehatan, dengan menyediakan Balai Pengobatan Masyitoh yang memberikan pelayan kesehatan kepada masyarakat berupa rawat jalan, rawat inap dan pelayanan gawat darurat, melakukan pengelolaan sampah secara baik serta pengelolaan air mineral.

Daftar Pustaka

- Faqih, A. (2015). Penguatan Kapasitas Mahasiswa Peduli Sampah (Pendampingan Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang). *Dimas*.
- Hamid, I., Jalaluddin, F., & dkk. (2015). *Matahari Pembaharuan di Serambi Madinah Menelusuri tapak sejarah Muhammadiyah Kota Makassar*. Majelis Pustaka PDM Kota Makassar & LSQ Makassar.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner (Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu Lain)*.
- Kawu, A. S. (2016). Pergeseran Paradigma Keagamaan Mahasiswa Muslim di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.240>
- Kuntowijoyo, A. E. P. (1994). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.
- Lapidus, I. (2002). *A History Of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Mulyana, D. (1985). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muslehuddin, M. (1991). *Filsafat Hukum Islam*.
- Norton, M. (n.d.). *Menggalang Dana: Penuntun bagi Organisasi Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*. Masri Maris.
- Poerwodarminto, W. J. S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Porcelli, S., Van Der Wee, N., van der Werff, S., Aghajani, M., Glennon, J. C., van Heukelum, S., Mogavero, F., Lobo, A., Olivera, F. J., Lobo, E., Posadas, M., Dukart, J., Kozak, R., Arce, E., Ikram, A., Vorstman, J., Bilderbeck, A., Saris, I., Kas, M. J., & Serretti, A. (2019). Social brain, social dysfunction and social withdrawal. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 97(September 2018), 10–33. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.09.012>
- Singaribun, M. dan E., & Sofyan. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta:LP3EES Indonesia.
- Sukayat, T. (2018). *Dakwah dan Nilai Universalitas Islam: Membumikan ajaran Islam Rahmatan lil 'alamin Melalui Kebijakan Publik*.
- Syukir, A. (1984). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlash.
- Weber, M. (2000). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalis*. Pustaka Prometheus.
- WILDAN, M. (2015). Gerakan Islam Kampus: Sejarah dan Dinamika Gerakan Mahasiswa Muslim. In *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 3*.
- Yin, R. K. (1984). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT Raja Grafindo Persada.

similarity_5

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	2%
2	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	2%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	ejournal.alqolam.ac.id Internet Source	1%
5	www.academia.edu Internet Source	1%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
9	docobook.com Internet Source	1%

10	Submitted to IAIN MAdura Student Paper	1 %
11	deemuhammad.blogspot.com Internet Source	1 %
12	journal.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	1 %
13	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
14	www.alhidayahkroya.com Internet Source	<1 %
15	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
17	Pundra Rengga Andhita, Ade Tuti Turistiati, Muhammad Jamiluddin Nur. "Organizational Communication Study: Organizational Control Theory Implementation by HMI Purwokerto Branch in the Omnibus Law Demonstration", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2021 Publication	<1 %
18	ejournal.sunan-giri.ac.id Internet Source	<1 %
19	repo.uinsatu.ac.id	

Internet Source

<1 %

20

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

21

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

22

www.sejahterakesumabhakti.or.id

Internet Source

<1 %

23

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

24

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

25

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1 %

26

archive.org

Internet Source

<1 %

27

etd.iain-padangsidimpuan.ac.id

Internet Source

<1 %

28

idrusalih85.wordpress.com

Internet Source

<1 %

29

lpm.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

30

publikasi.mercubuana.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On